

**Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an:  
Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur**

A.M. Ismatulloh; IAIN Samarinda; [abyaisha@gmail.com](mailto:abyaisha@gmail.com)

**Abstract**

*For Muslims, al-Qur'an is considered a book of guidance for humankind to navigate every aspect of their life in the world including communication as one of the most important aspects of human life. Because communication is very important for humankind, Islam provides guidelines on how to conduct such activity according to the Qur'an and the Hadith. The Qur'an contains many verses using the term "qaul", a type of adjectives that can be addressed as general guidelines since such adjectives usually refer to the notion of the ethics of communication. Those Qur'anic verses using the term "qaul" are qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha, and qaulan sadida. According to Hasby ash-Shiddieqi, Islamic ethic of communication involves guidelines on how to convey a message in a way that its wording is concise, clear, and free from negative intention to harm others. Such messages must also comply with the general norms that they must be educative and effective to the audience. Hence, such messages should use attractive words in order to have positive impact on the mind of the audience.*

**Keywords:** Ethics of communication, Qur'anic communication, Qur'anic exegesis.

**Abstrak**

*Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan panduan bagi umat manusia dalam mengarungi segala aktivitas kehidupannya. Salah satu aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia adalah berkomunikasi. Karena pentingnya komunikasi tersebut, Islam memberikan panduan yaitu melalui komunikasi yang Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam al-Qur'an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah qaul yang digandeng dengan sifat tertentu yang dikategorikan sebagai kaidah, atau etika berkomunikasi menurut al-Qur'an, diantaranya qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha dan qaulan sadida. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqi dalam berkomunikasi etika yang harus dijaga adalah bagaimana menyampaikan kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai adab dan etika; Kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya; Ucapan yang lemah lembut yang disertai janji yang menyenangkan; Penyampaian yang mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada hati nuraninya; Menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya.*

**Kata Kunci:** Etika Berkomunikasi, Komunikasi Qur'ani dan Penafsiran al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk empat dimensi: sebagai makhluk Allah, sebagai diri sendiri, sebagai makhluk yang hidup dengan sesama, dan sebagai makhluk yang hidup di alam semesta.<sup>24</sup> Sebagai makhluk social (hidup dengan sesama) manusia tidak mungkin hidup menyendiri dan memisahkan diri dari komunitasnya.

Dalam mengarungi kehidupan, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut al-Syatibi dibagi kedalam tiga kategori, yaitu: *dharuriyyah* (kebutuhan mendasar yang harus ada pada setiap manusia), *hajiyyat* (kebutuhan manusia agar hidup lebih mudah, lebih lapang, sesuai dengan kebutuhan standar, tidak membuat seseorang menjadi susah tetapi tidak termasuk mewah), dan *tahsiniyat/takmili* (kebutuhan yang terkait dengan kenyamanan seperti makan dengan kulaitas yang baik, minum, tinggal dengan nyaman dll).<sup>25</sup> Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak mungkin terwujud tanpa adanya landasan komunikasi yang baik antar sesama manusia.

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mempertukarkan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.<sup>26</sup> Menurut Steven, komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya. Lebih khusus, komunikasi mengandung pemahaman bagaimana Manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan.<sup>27</sup>

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan mampu berinteraksi satu sama lain.

---

<sup>24</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 59.

<sup>25</sup> Harjani Hefni, 63–4.

<sup>26</sup> Harjani Hefni, 2–3.

<sup>27</sup> Sy. Nurul Shobah, "Menumbuhkembangkan Kebiasaan Membaca di Perguruan Tinggi: Suatu Analisis tentang Komunikasi Tulisan," *Lentera* VI, no. 2 (Desember 2006): 135–6.

Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan juga mengenal diri kita sendiri serta kita dapat mengungkapkan apa yang ada pada diri kita kepada orang lain.<sup>28</sup>

Sebagai salah satu sisi dalam kehidupan manusia, aktivitas komunikasi bisa dikatakan sebagai aktivitas vital dalam kehidupan. Cara yang menyimpulkan penilaian dari banyak pakar mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.<sup>29</sup>

Karena pentingnya komunikasi tersebut, Islam yang mengusung prinsip *kaffah* atau komprehensif dalam ajarannya tidak membiarkan umat yang meyakiniya berkomunikasi tanpa panduan. Tentunya panduan komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis Nabi.

Dalam al-Quran maupun Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal maupun interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, serta dalam aktivitas-aktivitas lain.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan berbagai jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, diantaranya *qaulan sadida*, dan *qaulan baligha*. Begitu pun dalam hadis Nabi, bagaimana Rasulullah saw

---

<sup>28</sup> Mujahidah, "Komunikasi dalam Kelompok," *Lentera* VIII, no. 2 (Desember 2007): 193.

<sup>29</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 17.

mengajarkan berkomunikasi kepada kita, misalnya *qulil haqqa walaukana murran* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya).<sup>30</sup>

Tulisan ini ingin mengungkapkan bagaimana penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam tafsir an-Nur terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. Yakni ayat-ayat yang memuat rambu-rambu atau patokan yang harus dipedomani manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dimaksud meliputi kegiatan bertutur-kata, sapa-menyapa, perbincangan sehari-hari dan seterusnya di antara sesama manusia.

## **B. Hasbi Ash-Shiddieqi dan Tafsir *Al-Qur'anul Majid* atau Tafsir An-Nur**

### **1. Hasbi Ash-Shiddieqi: Biografi, Karir Intelektual dan Karya-karyanya**

Nama asli Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi<sup>31</sup>, beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada 10 Maret 1904 di tengah keluarga dengan latar belakang ulama dan pejabat. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab.<sup>32</sup> Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar ash-Shiddieqy. Anak dari pasangan Teungku Amrah, putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qdhi Chik Maharaja Mangkubumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Dua tahun kemudian, tahun 1912 ibu asuhnya yaitu bibinya meninggal dunia. Sepeninggal Teungku Syamsiyah, Hasbi tidak kembali ke rumah ayahnya yang telah menikah lagi. Ia memilih tinggal di rumah kakaknya, Teungku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (langgar) sampai kemudian dia pergi *meudagang* (nyantri) dari satu dayah<sup>33</sup> ke dayah yang lain. Ia berjumpa ayahnya

---

<sup>30</sup> Diskusi mengenai implementasi prinsip keharusan menyampaikan kebenaran ini dapat dilihat pada Abdul Rasyid, "Freedom of Speech: Dimensi Kebebasan dalam Paradigma Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 11 (2008): 67–88.

<sup>31</sup> Fikri Hamdani, "Hasby ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya," *Rausyan Fikr* 12, no. 1 (Juni 2016): 19.

<sup>32</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 329.

<sup>33</sup> Dayah adalah Istilah yang digunakan masyarakat Aceh untuk menyebut Surau, Mushalla, atau tempat mengaji pada umumnya.

hanya pada waktu belajar atau mendengarkan fatwanya semasa beliau sedang dalam proses menyelesaikan sebuah permasalahan yang memerlukan fatw beliau.<sup>34</sup>

Aktifitas keilmuan Hasbi dimulai dari *nyantri* dari *dayah* ke *dayah*, pada usia delapan tahun Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an. Selama empat tahun pertama Hasbi belajar di empat *dayah* yang semua terletak di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Di masing-masing *dayah* itu dia belajar selama satu tahun. Di samping belajar formal di beberapa *dayah*, Hasbi menambah ilmunya dengan banyak membaca. Melalui Syekh Muhammad ibn salim al-Kalali, seorang yang termasuk kelompok pembaru pemikiran Islam di Indonesia, yang dikenalnya sepulang dari Kruengkale, Hasbi berkesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para pelopor pembaruan pemikiran Islam. Dari al-Kalali juga, Hasbi berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan pembaharuan yang diterbitkan di Singapura, Pulau Pinang dan Padang. Dengan Syekh al-Kalali ia mendiskusikan konsep dan tujuan pembaruan pemikiran Islam.<sup>35</sup>

Menurut Syekh al-Kalali, Hasbi punya potensi untuk dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pembaruan pemikiran Islam di Aceh. Oleh sebab itu ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya untuk belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh Pergerakan *al-Irsyad wa Ishlah* yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati. Tahun 1926, dengan diantar oleh al-Kalali sendiri, Hasbi berangkat ke Surabaya dan setelah mengikuti tes ia dapat diterima di jenjang *takhashsush*. Pendidikan jenjang *takhashsush* di al-Irsyad adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Setelah itu ia menambah dan memperkaya ilmunya dengan belajar sendiri, melalui buku-buku dan karya tulis lainnya.<sup>36</sup>

Selepas dari al-Irsyad, tahun 1928 Hasbi kembali ke Aceh dan terjun dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya Hasbi mulai diterima mengajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga lain di luar

---

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan haji Departemen Agama, 2005), 44.

<sup>35</sup> A.M. Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir an-Nur," *Mazahib XIV*, no. 2 (Desember 2014): 142.

<sup>36</sup> A.M. Ismatulloh, 142.

Muhammadiyah. Tahun 1937 ia diminta mengajar di Jadam Montasik, dan tahun 1941 ia mengajar dan membina Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku. Hasbi juga mengajar di Leergang Muhammadiyah yang kemudian berubah nama menjadi Darul Mu'allimin. Tahun 1940, Hasbi juga mendirikan sekolah sendiri dengan nama Darul Irfan.<sup>37</sup>

Semenjak itu Hasbi aktif dalam dunia pendidikan baik sebagai pengajar maupun sebagai pengelola. Karir dalam dunia pendidikan berlanjut sampai tingkat perguruan tinggi setelah ia menerima tawaran Menteri Agama (K.H.Wahid Hasyim) untuk mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta. Tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi Guru Besar dalam ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di IAIN ini juga Hasbi pernah dipercaya menjadi dekan Fakultas Syari'ah dari tahun 1960-1971. Di samping itu, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural di beberapa perguruan tinggi lainnya.

Profesor Doktor Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy meninggal dunia di Rumah sakit Islam Jakarta pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 1975 dalam usia 71 tahun. Sebelum dibawa ke rumah sakit, ia sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama isteri atas undangan Menteri Agama RI. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan IAIN syarif Hidayatullah Ciputat.<sup>38</sup>

Hasbi ash-Shiddieqi memang telah tiada, namun demikian ilmu dan pemikiran ulama besar ini tetap hidup dan berkembang, bisa dirasakan dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui karya-karya yang dihasilkannya, kita bisa membaca dan memahami pemikiran-pemikiran beliau baik dalam bidang fikih, hadis, tafsir dan bidang yang lainnya, baik yang tertuang dalam media massa maupun dalam bentuk buku.

Beberapa media massa tempat Hasbi mempublikasikan tulisan-tulisannya adalah majalah *al-Ahkam*, *Fiqh Islami*, *Pedoman Islam*, *Panji Islam*, *Aliran Muda* (kemudian berganti nama menjadi *Lasykar Islam*), *Hikmah*, *Panji Masyarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *al-Jami'ah*, dan *Sinar Darussalam*.

---

<sup>37</sup> A.M. Ismatulloh, 142.

<sup>38</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 375.

Karya-karya Hasby dalam bentuk buku diantaranya adalah: *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an (1954)*; *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur I-IV (1956)*; *Tafsir al-bayan I-II (1966)*; *Mukjizat al-Qur'an (1966)*; *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an (1972)*; *Hadis: Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis (1954)*; *2002 Mutiara Hadis I-VIII (1954)*; *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis I-II (1958)*; *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964)*; *Koleksi hadis-hadis Hukum I-XI (1970)*; *Sejarah Perkembangan Hadis (1973)*; *Sejarah Peradilan Islam (1950)*; *Pedoman Shalat (1951)*; *Hukum-hukum Fiqh Islam (1952)*; *Pengantar Hukum Islam I-II (1953)*; *Pedoman Zakat (1953)*; *Pedoman Puasa (1954)*; *Kuliah Ibadah (1954)*; *Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah (1958)*; *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961)*; *Peradilan dan Hukum Acara Islam (1964)*; *Pengantar Ilmu Fiqh (1967)*; *Baitul mal Sumber-sumber dan penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968)*; *Zakat Sebagai salah satu Unsur Pembina Syari'at Islam (1969)*; *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971)*; *Hukum Antar Golongan dalam fiqh Islam (1971)*; *Perbedaan mathla' tidak mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa (1971)*; *Beberapa Problematika Hukum Islam (1972)*; *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam I-II (1973)*; *Pengantar fiqh Muamalah (1974)*; *Fakta-fakta Keagungan Syariat Islam (1974)*; *falsafah Hukum Islam (1975)*; *Fiqh Islami Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas (1975)*; *Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975)*; *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975)*; *Pelajaran tauhid (1954)*; *Sejarah dan Pengantar Ilmu tauhid/Kalam (1973)*; *Fungsi akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama (1973)*; *Sendi Aqidah Islam (1974)*<sup>39</sup>

Di antara karya-karya Hasbi, Tafsir Al-Qur'an an-Nur disebut-sebut sebagai karyanya yang paling fenomenal. Disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.

<sup>39</sup> Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*, 47–8.

## 2. Tafsir *al-Qur'anul Majid* atau Tafsir An-Nur

Di antara karya-karya yang dihasilkan oleh Hasbi ash-Shiddieqi, tafsir An-Nur merupakan salah satu karya monumentalnya. Latar belakang penulisan kitab tafsir an-Nur didasari oleh pandangan Hasbi tentang kebudayaan Islam yang tidak hanya milik orang Arab akan tetapi milik semua ummat manusia termasuk rakyat Indonesia. Seiring dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia, muncullah ide dan perhatian Hasbi kepada ajaran-ajaran Keislaman (al-Qur'an) yaitu meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran al-Qur'an, Sunnah rasul dan kitab-kitab Islam, Hasbi menyusun karya yang berbahasa Indonesia yaitu tafsir *al-Qur'anul Majied* atau tafsir an-Nur dan juga tafsir al-Bayan.<sup>40</sup>

Tafsir *Al-Qur'anul Majid* atau Tafsir an-Nur dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hasbi mendiktekan naskah kitab tafsirnya kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah yang siap cetak. Tatkala mendiktekan naskah itu, di atas meja kerja Hasbi penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya pada kepingan-kepingan kertas. Nourouzzaman adalah salah seorang pengetik dan pengoreksi cetak cobanya.<sup>4142</sup>

Terkait dengan latar belakang penulisan tafsir ini, penulis tidak menemukan penjelasan mengapa Hasbi memilih nama an-Nur untuk karyanya ini. Kalau mengutip tulisan Yunahar Ilyas dalam bukunya "Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufassir" disebutkan bahwa dalam pengantarnya yang diberi judul Penggerak Usaha, setelah menjelaskan secara ringkas kenapa dia menulis kitab tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia, Hasbi hanya menyatakan: "... [K]emudian dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu'ttabar, kitab-

<sup>40</sup> Fikri Hamdani, "Hasby ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya," 24.

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*, 89.

<sup>42</sup> Lihat juga, Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 1, 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), xiii.

kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal menyusun tafsir ini yang saya namai an-Nur (cahaya)".

Tafsir an-Nur dikerjakan oleh Hasbi ash-Shiddieqi selama Sembilan tahun (1952 s/d 1961). Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1951 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz al-Qur'an. Edisi pertama ini berlangsung hingga tahun 1995.

Pada tahun 1995, hak penerbitan tafsir an-Nur oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang. Diterbitkan sebagai edisi kedua. Edisi kedua ini mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per-juz, diubah menjadi kelompok surah dan diterbitkan dalam 5 jilid. Dalam edisi ini pola yang digunakan masih sama seperti edisi pertama, yaitu penerjemahan dilakukan per *qith'ah* (yang terdiri dari beberapa ayat), kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat.<sup>43</sup>

Kemudian edisi ketiga, cetakan pertama diserahkan kepada Cakrawala Publishing (PT.Cakrawala Surya Prima). Dalam edisi ini, diterbitkan dalam 4 jilid, setiap ayat diterjemahkan secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin, untuk membantu para peminta yang baru dalam taraf belajar membaca huruf Arab.<sup>44</sup>

### C. Pengertian dan Term *Qaul* dalam al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia, *qaul* diartikan dengan kata. Menurut Ibn Mandzur, *qaul* adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna atau tidak.<sup>45</sup> Menurut definisi Ibn Mandzur ini, maka *qaul* bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat.

Dalam al-Qur'an *qaul* disebutkan sebanyak 1.722 kali; 529 kali dalam bentuk *qala*, 92 kali dalam bentuk *yaqulun*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 1:xi.

<sup>44</sup> Lihat juga, A.M. Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir an-Nur," 143-4.

<sup>45</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1992), 572.

dalam bentuk *qulu*, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *al-qaul*, 12 kali dalam bentuk *qauluhum* dan bentuk-bentuk lainnya.<sup>46</sup>

Term *qaul*, disampaikan dalam sejumlah ayat dengan setidaknya tiga ujaran; perintah, larangan, dan berita. Namun demikian, yang disampaikan dalam bentuk berita pun sejatinya mengandung perintah ataupun larangan. *Perintah*, yang berada dalam kelompok ini setidaknya terdiri dari enam term: *qaul ma'rûf* (QS al-Nisâ`/4: 5 dan 8; al-Ahzab/33: 32), *qaul sadîd* (QS al-Ahzab/33: 70 dan al-Nisâ`/4: 9), *qaul layyin* (QS Thaha/20: 44), *qaul balîgh* (QS al-Nisâ`/4: 63), *qaul karîm* (QS al-Isra`/17: 23), dan *dûn al-jahr min al-qaul* (QS al-A'râf/7:205); **Larangan mencakup** *Qaul al-Zûr* (QS al-Hajj/22:30), *Al-Sû`min al-Qaul* (QS al-Nisâ`/4: 148); **Berita**, mencakup *Qaul Ma'rûf* (QS al-Baqarah/2:263), *Al-Qaul al-Tsâbit* (QS. Ibrâhîm/14:27), *Al-Thayyib min al-Qaul* (QS al-Hajj/22:24), *Lahnal-Qaul* (QS Muhammad/47: 30), *Munkar min al-Qaul* (QS. Al-Mujâdalah/58:2), *Qaul Mukhtalif* (QS. Al-Dzâriyyât/51:8), *Qaul 'Azhîm* (QS al-Isrâ`/17: 40), *Mâ Lâ Yardhâ min al-Qaul* (QS al-Nisâ`/4:108), *Zukhruf al-Qaul* (QS al-An`âm/6:112), *Zhâhir min al-Qaul* (QS al-Ra`d/13: 33).<sup>47</sup>

#### D. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi atas Ayat-Ayat Etika Berkomunikasi

Etika berkomunikasi dalam Islam merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam al-Qur'an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul* yang digandeng dengan sifat tertentu yang dikategorikan sebagai kaidah, atau etika berkomunikasi menurut al-Qur'an, namun dalam tulisan ini beberapa ayat yang akan dikaji di antaranya adalah:

##### 1. *Qaulan Karima*

<sup>46</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 80–1.

<sup>47</sup> Abad Badruzzaman, "Etika Berkomunikasi Menurut al-Qur'an (Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an)," *Abad Badruzzaman* (blog), 30 Mei 2014, <https://abualitya.wordpress.com/2014/05/30/etika-berkomunikasi-menurut-al-quran-kajian-tematik-term-qaul-dalam-al-quran/>.

Al-Qur'an memberikan tuntunan dan memerintahkan agar kita semua berbuat baik kepada kedua orang tua, dengan sebaik-baiknya. Salah satu bentuk kebaikan yang diperintahkan adalah berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳﴾

Artinya: *Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan supaya kamu berbuat ihsan kepada bapak-ibu. Jika salah seorang dari kedua bapak-ibu atau keduanya mencapai umur yang lanjut, sedangkan dia berada disisimu, maka janganlah kamu mengatakan: 'cih'. Jangan pula kamu membentak mereka dan katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik.*<sup>48</sup>

Dalam penafsiran Hasbi, bahwa ayat diatas menyatakan tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang orang tua. Karena itu, orang hendaklah memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua. Mensyukuri nikmat Allah adalah dengan tidak menyembah kepada selain-Nya. Menurut Hasbi ibadah adalah puncak kebesaran yang harus kita persembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan, kecuali kepada yang mempunyai nikmat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar tidak menyembah kepada selain-Nya.

Setelah mensyukuri nikmat Allah, selanjutnya adalah mensyukuri nikmat kasih sayang yang diberikan kedua orang tua. Caranya adalah dengan jalan tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya dan apabila ada sesuatu yang tidak disenangi darinya, maka bersabarlah.<sup>49</sup> Janganlah membentak-bentak atau mengeruhkan perasaan kedua orang tua dengan ucapan-ucapanmu. Begitu pula tidak membantah ucapannya dengan cara yang menyakitkan hati. Dan yang terakhir adalah hendaklah berbicara bersama kedua orang tua dengan kata-kata atau ucapan

<sup>48</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 2, 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 642.

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 2:643.

yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas, wujud dari *qaulan karima* menurut Hasbi adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai adab dan etika. Dengan *qaulan karima*, orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan, begitu pun orang yang berbicara menjadi terhormat dan mulia.

## 2. *Qaulan Ma'rufa*

Ungkapan *Qaulan Ma'rufa* terdapat dalam QS. An-Nisa: 5 dan 8; QS. Al-baqarah: 235; dan QS. Al-Ahzab: 32. Dalam tulisan ini kajian akan difokuskan pada QS. An-Nisa: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا أَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا  
 ٥

Artinya: *Janganlah kamu memberikan harta-harta yang dalam pengurusanmu kepada orang-orang safih (belum sempurna akal nya), sedangkan Allah menjadikan harta itu sebagai penegak hidupmu. Berilah mereka itu rezeki pada harta itu, dan berilah pakaian, serta ucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan (QS. An-Nisa: 5).*<sup>51</sup>

Ayat dia atas menjelaskan tentang keharusan bagi wali anak-anak yatim dan wali orang *safih* (belum sempurna akal nya) untuk menjaga dan memelihara harta-harta mereka. Menurut Hasbi, para wali dilarang untuk memberikan harta kepada mereka (anak yatim dan orang *safih*), jika pemberian tersebut tidak mendatangkan masalah.<sup>52</sup> Larangan pemberian harta ini, dikarenakan anak yatim yang belum dewasa atau sudah dewasa tetapi tidak mampu mengelola harta yang ditinggalkan oleh ahli warisnya.

Selanjutnya Hasbi menjelaskan bahwa selain memelihara, menjaga dan mengelola harta yang berada dalam pengurusannya, seorang wali juga harus berkata kepada mereka dengan "*qaulan ma'rufa*" yaitu kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya. Pergauli dan perlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri dengan belas kasih hormat. Dengan cara itu,

<sup>50</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 2:643.

<sup>51</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2011, 1:488.

<sup>52</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 1:488.

diharapkan mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masa depannya.<sup>53</sup>

### 3. *Qaulan Maesura*

Ungkapan *Qaulan Maesura* terdapat dalam QS. Al-Isra: 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ آتِبِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيَّسُورًا ٢٨

Artinya: *Jika kamu berpaling dari mereka, karena mencari suatu rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan darimu bisa memperolehnya, maka ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang lemah lembut. (QS. Al-Isra:28)*<sup>54</sup>

Ayat diatas masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan tentang hak-hak yang harus diberikan kepada kaum kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil yang memerlukan bantuan.

Menurut Hasbi, jika kamu berpaling karena belum bisa memberikan sesuatu kepada mereka (kerabat, orang miskin dan ibnu sabil) dikarenakan kamu tidak mempunyai sesuatu, sedangkan mereka meminta dan kamu malu untuk menolaknya, maka sampaikanlah kepada mereka keadaanmu dengan ucapan yang lemah lembut dan berikanlah janji kepada mereka dengan janji yang menyenangkan. Menurut Hasbi *Qaulan maesura* adalah ucapan yang lemah lembut yang disertai janji yang menyenangkan.<sup>55</sup> Intinya, jika kita tidak mampu memberikan sesuatu kepada kaum kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, maka ucapkanlah perkataan yang lemah lembut dan disertai janji bantuan kepada mereka.

### 4. *Qaulan Baligha*

Ungkapan *Qaulan Baligha* terdapat dalam QS. An-Nisa: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: *Mereka itulah, yang Allah sudah mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh karena itu, abaikan sikap mereka, tetapi nasihatilah, dan katakana kepada mereka, kepada diri mereka, dengan ucapan yang sangat berkesan (mampu mengetuk hatinya) (QS. An-Nisa: 63).*<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 1:489.

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2011, 2:645.

<sup>55</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 2:645.

<sup>56</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2011, 1:552.

Ayat ini berbicara tentang watak orang-orang munafiq yang penuh tipu daya, kufur, dendam, dengki dan selalu berusaha mencelakakan orang-orang mukmin. Untuk menghadapi orang seperti ini tentunya ada cara tersendiri untuk berkomunikasi. Menurut Hasbi, Allah memberikan panduan kepada Nabi Muhammad untuk menghadapinya dengan cara: 1). Berpalinglah dari mereka, tidak menghadapi mereka dengan air muka (wajah) yang jernih, dengan tujuan agar mereka mau berfikir; 2). Memberi pelajaran dan peringatan (nasihat) dengan cara yang mampu menarik hatinya dan mendorongnya untuk lebih mendalami ajaran-ajaran yang telah disampaikan, dan 3). Menyampaikan hal-hal yang dapat mempengaruhi jiwanya.<sup>57</sup>

*Qaulan baligha* menurut Hasbi yaitu cara berkomunikasi dengan memberikan nasihat, menyampaikan penjelasan-penjelasan yang mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada hati nuraninya, sehingga tergeraklah hatinya untuk memperbaiki akhlak dan akidahnya.

##### 5. *Qaulan Layyina*

Ungkapan *Qaulan Layyina* terdapat dalam QS. Thaha ayat 44, dimana ayat ini mengisahkan tentang Musa dan Harun yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk berdakwah kepada Fir'aun:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۚ ۴۳ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۚ ۴۴

Artinya: *Pergilah Kamu berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah terlalu melampaui batas. Katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut; mudah-mudahan dia sadar ataupun dia menjadi takut (QS. Thaha: 43-44).*<sup>58</sup>

Hasbi menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk pergi kepada Fir'aun dan debatlah dia dengan hujjah-hujjah yang kuat, karena Fir'aun telah melampaui batas dengan mengaku dirinya sebagai tuhan. Menurut Hasbi seruan ayat ini dikhususkan kepada Fir'aun, sedangkan yang sebenarnya tujuan dari ayat ini adalah masyarakat mesir, mengingat apabila Fir'aun telah tunduk kepada seruan itu, maka tunduk pula seluruh orang Mesir.

<sup>57</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 1:552.

<sup>58</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 3 ed., vol. 3, 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 43-4.

Musa dan Harun merupakan dua rasul yang diutus untuk umatnya Bani Israil. Namun demikian diutusnya Musa dan Harun untuk mendebat Fir'aun tidak lain tujuannya adalah untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan memasukkan mereka ke dalam syariat yang benar.<sup>59</sup> Berbicaralah kepada Fir'aun dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya. Dalam menafsirkan "*qaulan layyina*" Hasbi memberikan penekanan bahwa bukan hanya sekedar lemah lembut tetapi bagaimana pembicaraan itu bisa diterima oleh lawan bicara dan berkesan pada jiwanya (Fir'aun) yaitu dengan menggunakan kata-kata yang menarik.

#### 6. *Qaulan Sadida*

Ungkapan *Qaulan Sadida* terdapat di dua tempat dalam al-Qur'an, yaitu di QS. An-Nisa: 9 dan QS. Al-Ahzab: 70. Dalam tulisan ini yang akan dikaji focus pada QS. An-Nisa: 9.

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya: *orang-orang yang sekiranya meninggalkan anak kecil dan merasa khawatir anak-anaknya itu akan terlantar, hendaklah bertaqwa kepada Allah, dan berbicara dengan kata-kata yang baik (QS. An-Nisa: 9).*<sup>60</sup>

Ayat di atas membicarakan tentang kewajiban bagi seorang wali untuk memelihara anak yatim dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Bentuk *Qaulan Sadida* bagi wali yang akan menerima amanah mengurus anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya adalah dengan mengatakan dan memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan anak mereka sendiri. Jika wali memperlakukan dengan tidak baik kepada anak yatim, bisa jadi anak-anak mereka juga diperlakukan demikian oleh orang lain.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 3:43-4.

<sup>60</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, 2011, 1:491.

<sup>61</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy, 1:491-2.

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi etika yang harus dijaga menurut Hasbi Ash-Shiddieqi adalah bagaimana menyampaikan kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai adab dan etika, sehingga orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan, begitu pun orang yang berbicara menjadi terhormat dan mulia. (QS. Al-Isra: 23); Kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik, yang tidak menyinggung perasaannya (An-Nisa: 5); Ucapan yang lemah lembut yang disertai janji yang menyenangkan (Al-Isra: 28); Memberikan nasihat, menyampaikan penjelasan-penjelasan yang mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada hati nuraninya, sehingga tergeraklah hatinya untuk memperbaiki akhlak dan akidahnya (An-Nisa: 63); lemah lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya (Thaha: 44); Ungkapan yang baik dan memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan anak mereka (An-Nisa: 9).

### Daftar Pustaka

- Abad Badruzzaman. "Etika Berkomunikasi Menurut al-Qur'an (Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an)." *Abad Badruzzaman* (blog), 30 Mei 2014. <https://abualitya.wordpress.com/2014/05/30/etika-berkomunikasi-menurut-al-quran-kajian-tematik-term-qaual-dalam-al-quran/>.
- Abdul Rasyid. "Freedom of Speech: Dimensi Kebebasan dalam Paradigma Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 11 (2008): 67–88.
- A.M. Ismatulloh. "Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir an-Nur." *Mazahib XIV*, no. 2 (Desember 2014).
- Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Fikri Hamdani. "Hasby ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya." *Rausyan Fikr* 12, no. 1 (Juni 2016).
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1992.
- Mujahidah. "Komunikasi dalam Kelompok." *Lentera VIII*, no. 2 (Desember 2007).
- Sy. Nurul Shobah. "Menumbuhkembangkan Kebiasaan Membaca di Perguruan Tinggi: Suatu Analisis tentang Komunikasi Tulisan." *Lentera VI*, no. 2 (Desember 2006).
- Teungku Muhammad Hasby ash-Siddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- . *Tafsir al-Qur'anul Majid*. 3 ed. Vol. 1. 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- . *Tafsir al-Qur'anul Majid*. 3 ed. Vol. 2. 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- . *Tafsir al-Qur'anul Majid*. 3 ed. Vol. 3. 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Yunahar Ilyas. *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan haji Departemen Agama, 2005.